



Penerapan Kegiatan Senam Cinta Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak

Rosnita Afiludin ^{1)*}, Afifah Nur Hidayah ¹⁾, Wa Ode Syamzahrah Astarin ¹⁾

¹ Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Kota Kendari, Indonesia.

Abstract

Aktivitas fisik motorik sangat penting dalam mengembangkan keterampilan anak, dengan demikian anak harus aktif secara fisik untuk mengembangkan keterampilan motorik baru, melalui gerakan motorik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui senam cinta indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah guru dan anak pada TK Negeri Nggele Kecamatan Taliabu Barat Laut yang berjumlah 15 anak. Yang berada pada rentang usia 5-6 tahun. Berdasarkan Hasil analisis dari data aktivitas mengajar guru dari pelaksanaan siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan dari 76,47% menjadi 94,11% dan pada aktivitas belajar anak didik juga mengalami peningkatan dari 75% menjadi 93,75%. Disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak dapat ditingkatkan melalui Senam Cinta Indonesia.

Kata Kunci: hasil belajar; motorik kasar; senam cinta indonesia.

Application of Love Indonesia Gymnastics Activities to Improve Children's Gross Motor Skills

Abstract

Physical motor activity is very important in developing children's skills, thus children must be physically active to develop new motor skills, through motor movements. This study aims to improve children's gross motor skills through Indonesian love gymnastics. This type of research is classroom action research (PTK) which is carried out in two cycles. The subjects of this study were teachers and children at Nggele State Kindergarten, Northwest Taliabu District, totaling 15 children. Which is in the age range of 5-6 years. Based on the results of the analysis of the teacher's teaching activity data from the implementation of cycle I to cycle II, it increased from 76.47% to 94.11% and the learning activities of students also increased from 75% to 93.75%. It is concluded that children's gross motor skills can be improved through Gymnastics Love Indonesia.

Keywords: *learning outcomes; gross motor; gymnastics love indonesia*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada Bab 1 ayat 14 menegaskan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Nurhayati, 2020).

Pendidikan pada masa usia dini suatu upaya pendidikan yang sangat penting untuk anak dalam menerima pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses atau hal alami yang bisa terjadi dalam kehidupan semua manusia, dimulai dari dalam perut seorang ibu sampai akhir hayat hidupnya (Anggraini, 2021). Menurut (Windayani et al., 2021) pada usia 0 bulan sampai memasuki tahap pendidikan dasar merupakan masa-masa keemasan sekaligus masa yang kritis didalam tahap-tahap kehidupan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan fisik motoriknya.

Perkembangan motorik berarti pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot saling terkoordinasi (Ariani et al., 2021). Perkembangan motorik terbagi menjadi dua bagian, yaitu motorik kasar dan motorik halus. motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir sama seperti orang dewasa (Khadijah & Amelia, 2020). Motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar tubuh anak. Untuk merangsang motorik kasar anak dapat dilakukan dengan melatih anak untuk melompat, memanjat berlari, berjinjit, berjalan dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang banyak dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih, seperti memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret kertas, menggunting pola, menyusun balok, menulis dan lain-lain (Rahman & Khadijah, 2023).

Aktivitas motorik yang rendah akan berdampak terhadap perkembangan kemampuan motorik anak. Guru perlu melakukan pendekatan, agar anak dapat aktif dan percaya diri terhadap gerakan, sehinggah anak memiliki partisipasi yang lebih tinggi (Dini, 2022). Beberapa penelitian menemukan bahwa aktivitas fisik motorik sangat penting dalam mengembangkan keterampilan anak, dengan demikian anak harus aktif secara fisik untuk mengembangkan keterampilan motorik baru, melalui gerakan motorik.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat baik dalam memberikan kerangka dasar yang dilakukan pendidikan dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, pendidikan pada anak melalui rangsangan yang dapat membantu tumbuh kembangnya anak baik rohani maupun jasmani untuk proses pendidikan selanjutnya. Anak usia dini sedang mengalami pertumbuhan jasmani yang sangat pesat. Oleh sebab itu anak memerlukan penyaluran aktifitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus.

Senam Cinta Indonesia adalah senam yang termasuk kedalam senam ritmik atau senam irama, akan tetapi senam ini mudah untuk diikuti. Senam ini berlangsung dalam durasi sembilan menit (Wanti, 2018). Tujuan diciptakan senam cinta Indonesia ini adalah untuk membangkitkan semangat guru dalam pendidik anak, membangun semangat dan bertujuan untuk mengembangkan motorik kasar pada anak usia dini serta menumbuhkan kesadaran semangat guru dan anak dalam menjaga kebugaran. (Azmi & Nurhidayani, 2022). Senam Cinta Indonesia ini sangat menarik untuk dilakukan sehinggah anak-anak senang melakukannya senam ini tidak membosankan untuk menggerakkan tubuhnya. Karena senam ini diiringi lagu atau irama musik. Senam irama dapat dilakukan dengan cara berjalan, berlari, melompat, serta ayunan dan putaran tangan. Senam dengan diiringi musik dan lagu menjadikan kecerdasan musik anak pun turut terbina (Ningrum et al., 2021).

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan motorik berkembang dengan kematangan syaraf dan otot untuk itu perlu di kembangkan sejak memasuki usia taman kanak-kanak di mulai dari usia 4-5 tahun, stimulasi gerak yang dapat dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan membantu pertumbuhan, dan

perkembangan jasmani dan rohani. Agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan motorik di usia tersebut meliputi perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh menggunakan otot-otot halus yang terkoordinasi dengan otot dalam melakukan sesuatu, kegiatan motorik kasar merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Oleh sebab itu perkembangan motorik kasar dapat dirangsang melalui gerakan-gerakan sederhana seperti memberi anak peluang untuk melakukan kegiatan senam cinta Indonesia yang menyenangkan.

Berdasarkan observasi awal di TK Negeri Nggele pengamatan prasurvei dan hasil wawancara dengan kepala sekolahnya. Bahwa guru di TK Negeri Nggele, selama covid ini, perkembangan aspek fisik motorik anak lebih difokuskan kepada pengembangan motorik halus saja. Sedangkan perkembangan motorik kasar yang berkaitan dengan motorik kasar anak hanya dilakukan di luar kelas saja seperti berlari, mengayun dan bermain bola. Sehingga perkembangan motorik kasar anak masih kurang. Dimana disaat diadakan senam cinta Indonesia, ada salah satu gerakan dalam senam cinta Indonesia yaitu rentangkan tangan, seperti garuda terbang tinggi anak-anak bisa melakukannya tapi mereka tidak bisa rentangkan tangannya dengan baik. Anak-anak tidak bisa menyeimbangkan tangannya. Walaupun sudah di pandu oleh gurunya. Hanya 2 sampai 3 anak saja yang bisa melakukan gerakan tersebut, ini di karenakan guru di Tk Negeri Nggele beranggapan motorik kasar anak akan berkembang dengan sendirinya.

Untuk menyelesaikan masalah di atas adalah melalui penyelenggaraan pengembangan fisik yang menyenangkan dan nyaman bagi anak. Melalui kegiatan senam cinta Indonesia ini anak akan dapat terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna melalui aktivitas fisik, bermain dan berolahraga dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui senam cinta indonesia di TK Negeri Nggele Kecamatan Taliabu Barat Laut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini telah dilaksanakan di TK Negeri Nggele Kecamatan Taliabu Barat Laut. Subjek penelitian ini adalah guru dan anak pada TK Negeri Nggele Kecamatan Taliabu Barat Laut yang berjumlah 15 anak. Anak tersebut berada rentang usia 5-6 tahun. Adapun faktor yang diteliti dan diamati dalam penelitian ini adalah (1) faktor guru, aktivitas mengajar guru; (2) faktor anak, aktivitas belajar anak, dan hasil belajar anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dokumen dan wawancara. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dalam kurun waktu tertentu, dan mengadakan pencatatan terhadap beberapa aspek yang diamati meliputi keaktifan, semangat anak dalam bergerak dalam kelincahan serta kelenturan anak pada saat melakukan suatu kegiatan permasalahan penelitian. Dokumen digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan yang berupa dokumentasi tertulis dan foto-foto serta video peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain menggunakan foto dan video, dokumen lain yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yaitu berupa dokumen-dokumen sekolah, serta data profil sekolah, data pribadi siswa dan guru, susunan pengurus dan dewan sekolah, dan lain-lain. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan jalan atau cara berdialog langsung dengan para responden secara lisan berdasarkan hasil pengamatan di

kelas selama proses belajar mengajar berlangsung untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif. analisis data adalah suatu cara menganalisis data selama peneliti mengadakan penelitian. Penelitian ini termaksud penelitian kualitatif menerangkan aktivitas anak dan guru yang diperoleh melalui observasi dan unjuk kerja secara penelitian berlangsung. Selain itu juga mengacu pada pedoman pemberian penilaian dalam suatu TK yaitu dengan penilaian secara kualitatif atau dengan memberikan nilai data bentuk simbol seperti * = Belum Berkembang (BB), ** = Mulai Berkembang (MB), *** = Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan **** = Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 1. Kategori Keberhasilan Secara Klasikal

Interval	Kategori	Simbol Bintang
95%-100%	BSB	****
85%-94%	BSH	***
75%-84%	MB	**
<75%	BB	*

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator proses dan indikator hasil. Dalam indikator proses, tindakan ini dikatakan berhasil apabila kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan indikator yang ditetapkan minimal telah mencapai presentasi 85%. Maka penelitian ini berhasil dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui senam cinta Indonesia. Jika anak telah mencapai BSH dan BSB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan dengan jumlah anak yang mengikuti pembelajaran sebanyak 15 anak. Tema yang digunakan dalam pembelajaran yaitu Diriku dan sub tema Tubuhku serta tema spesifiknya yaitu Anggota Tubuh. Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui senam cinta Indonesia. Guru memperlihatkan video gerakan senam cinta Indonesia kepada anak serta memperagakan gerakan senamnya. Kemudian, anak-anak menirukan gerakan yang ada di video dan yang dilakukan oleh guru (peneliti) dan sebagian besar anak bersemangat mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru, tetapi beberapa anak ada yang tidak ingin mengikuti. Guru mengarahkan anak-anak untuk mengikuti gerakan senam Cinta Indonesia dari pemanasan hingga langkah-langkah senam utama, dibantu dengan video di layar laptop. Setelah senam selesai, anak-anak dan guru bertepuk tangan sebagai apresiasi. Anak-anak tampak gembira mengikuti senam yang diiringi musik. Sebelum pulang, mereka beristirahat, melakukan tanya jawab tentang anggota tubuh, menyanyikan lagu, dan berdoa.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui senam cinta Indonesia. Guru mengintruksikan kembali kepada anak untuk mengikuti gerakan senam yang dicontohkan oleh guru mulai dari gerakan pemanasan sampai langkah-langkah gerakan senam cinta Indonesia. Kemudian anak mengulangi gerakan senam secara bersama melalui video senam yang ada di layar laptop. Selesai melaksanakan senam secara bersama, anak-anak diberikan kebebasan untuk melakukan gerakan senam sendiri. Guru memutar video senam cinta Indonesia dan anak-anak mengulangi gerakan senam sesuai dengan yang diajarkan. Apabila anak-anak lupa dengan gerakan yang diajarkan, guru mengingatkan kembali kepada anak-anak untuk

melakukan gerakan yang sesuai dengan yang diajarkan sebelumnya melalui video. Setelah selesai senam, guru dan anak bertepuk tangan untuk memberikan apresiasi. Anak terlihat senang mengikuti kegiatan senam dengan diiringi irama musik dan video. Guru meminta anak-anak untuk duduk istirahat sejenak setelah kegiatan senam, sebelum pulang sekolah, anak melakukan tanya jawab mengenai anggota tubuh dan gerakan senam. Kemudian Anak menyanyikan lagu (pulang sekolah) dan berdoa sebelum pulang.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan III dilaksanakan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui senam cinta Indonesia. Guru mengintruksikan kembali kepada anak untuk mengikuti gerakan senam yang dicontohkan oleh guru mulai dari gerakan pemanasan sampai langkah-langkah gerakan senam cinta Indonesia. Kemudian anak mengulangi gerakan senam secara bersama melalui video senam yang ada di layar laptop. Selesai melaksanakan senam secara bersama, anak diberikan kebebasan untuk senam kembali menggerakkan badannya sendiri. Guru memutar video senam cinta Indonesia dan meminta anak untuk berusaha mengingat-ingat gerakan yang telah diajarkan. Terkadang guru memberikan sedikit bantuan kepada anak untuk melakukan gerakan yang sesuai. Setelah video senam selesai, anak dipersilakan untuk beristirahat sejenak untuk menghilangkan rasa lelah. Anak-anak duduk sambil meluruskan kaki dan mendengarkan irama musik senam cinta Indonesia. Setelah hilang rasa lelah, anak kembali disiapkan, menanyakan siapa yang merasa senang pada hari itu. Melakukan tepuk semangat dan kemudian anak-anak bermain seperti biasa sampai kegiatan pada hari itu selesai.

Pada pertemuan III siklus I, terlihat sebagian besar anak sudah mulai tampil dalam gerakan senam walaupun belum sempurna dan masih ada sebagian yang masih kurang terampil dalam gerakan senam cinta Indonesia. Hasil observasi guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 17 aspek yang harus dicapai guru. Pada siklus I aspek yang diamati mencapai 76,48% dengan rincian dari 17 aspek terdapat 13 aspek yang dilaksanakan. Aspek yang dicapai diantaranya yaitu: (1) membuka pembelajaran; (2) menyatakan (menceritakan) hal-hal yang menarik perhatian anak; (3) menyampaikan tema atau subtema; (4) menyampaikan tujuan belajar; (5) memberi motivasi; (6) mengelompokkan/mengatur posisi anak; (7) menjelaskan manfaat melakukan senam kepada anak; (8) memberikan intruksi untuk memulai melakukan senam; (9) mengontrol atau memantau anak dalam melakukan senam; (10) mengingatkan anak akan gerakan senam; (11) mengingatkan anak yang kurang aktif dalam melakukan senam; (12) menciptakan kembali suasana kelas; (13) memberi support/pujian pada setiap hasil kerja anak. Sedangkan aspek yang tidak tercapai sebanyak 4 aspek dengan persentase 23,52% diantaranya yaitu: (1) menyatakan sesuatu yang dapat menenangkan suasana kelas; (2) mengingatkan anak mengenai waktu kegiatan senam; (3) menilai satu persatu hasil kegiatan senam anak; (4) memberi tugas untuk dikerjakan di rumah.

Analisis hasil aktivitas belajar, pada siklus I dari 16 aspek yang diamati, yang tercapai sebanyak 12 aspek dengan persentase 75%. aspek yang tercapai diantaranya yaitu: (1) anak menjawab salam; (2) berdoa sebelum belajar dan memimpin doa; (3) anak mempersiapkan diri untuk belajar; (4) aktif pada kegiatan apersepsi; (5) mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (6) mendengar nasehat yang disampaikan guru; (7) mendengarkan penjelasan guru mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan; (8) anak membentuk kelompok; (9) anak antusias bertanya; (10) anak dapat melakukan gerakan senam cinta Indonesia; (11) anak dapat melakukan gerakan mengangkat kaki secara bergantian; (12) mendengarkan nasehat-nasehat dan kesimpulan terhadap kegiatan yang dilakukan hari ini. Sedangkan aspek

yang tidak tercapai sebanyak 4 aspek dengan persentase 25% yaitu; (1) anak dapat melakukan gerakan membungkuk; (2) anak dapat melakukan gerakan mengayun tangan; (3) anak dapat melakukan gerakan melompat; (4) melakukan tanya jawab dengan guru mengenai gerakan senam yang dilakukan.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Klasikal pada Siklus I

Kategori	Jumlah	(%)
Berkembang Sangat Baik	0	0%
Berkembang Sesuai Harapan	4	26,66%
Mulai Berkembang	4	26,66%
Belum Berkembang	7	40%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan hasil yang di peroleh pada tabel 2, persentase keberhasilan secara klasikal anak didik yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 anak didik 26,66, dan yang mencapai kategori Belum Berkembang (MB) sebanyak 4 anak didik 26,66, dan yang mencapai kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 7 anak didik 46,33. Sehingga dapat diasumsikan keberhasilan secara klasikal berdasarkan nilai konversi yang mendapat kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) rendah atau belum sesuai indikator kinerja yaitu 26,66% (4 anak dari 15 anak didik). Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dapat dilihat bahwa kemampuan motorik kasar anak TK Negeri Nggele yang berjumlah 15 anak masih rendah atau belum meningkat yaitu nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 26,66% (4 anak dari 15 anak didik). Oleh karena itu penelitian merencanakan kembali kegiatan senam irama pada Siklus II.

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui senam cinta Indonesia. Kegiatan senam dimulai dengan guru menepatkan anak yang sudah hafal gerakan senam Cinta Indonesia pada barisan depan. Dalam melakukan gerakan senam, guru memperbolehkan anak untuk bernyanyi sambil melakukan gerakan senam Cinta Indonesia agar membuat anak menjadi semakin bersemangat. Pada tahap ini, guru memberikan instruksi secara lisan tentang gerakan-gerakan senamnya. Sebagian anak bisa bergerak tanpa melihat video, dan sebagian masih bingung apabila tidak melihat video senam yang diperlihatkan di layar laptop. Kegiatan senam diakhiri dengan bertepuk tangan. Kemudian anak kembali ke tempat duduk masing-masing istirahat dan ada juga sebagian anak bermain-main sambil menunggu waktu pulang sekolah.

Sebelum memulai kegiatan senam Cinta Indonesia, guru menyiapkan anak dan memberi aba-aba. Anak-anak bersiap dan menunggu video senam Cinta Indonesia diputar. Semua anak melakukan senam. Ada anak yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan senam Cinta Indonesia ini, guru menegur anak dan meminta anak untuk mengikuti kegiatan dengan serius. Anak melakukan kegiatan senam Cinta Indonesia sampai musik berhenti. Kegiatan diakhiri dengan tepuk tangan. Guru mempersilahkan anak untuk duduk sambil beristirahat. Anak-anak duduk dengan tema di sebelahnya. Kemudian setelah dirasa cukup untuk istirahat guru menyuruh anak untuk kembali ke tempat duduk masing-masing dan guru mengucapkan terima kasih dan berpesan kepada anak untuk menghafalkan gerakan senam di rumah. Adapun kegiatan belajar di dalam kelas adalah menghubungkan gambar anggota manusia dan mewarnai gambar.

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan III dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui senam cinta Indonesia. Pada pertemuan III ini, guru mengintruksikan kepada anak-anak untuk mengikuti gerakan senam yang dicontohkan oleh guru mulai dari gerakan pemanasan sampai pendinginan yang terdiri dari gerakan mengangkat kaki secara bergantian, melompat, mengayun tangan, dan membungkuk. Kemudian anak mengulangi gerakan senam Cinta Indonesia secara bersama melalui video senam Cinta Indonesia yang ada dilayar laptop atas keberhasilan anak dalam menguasai gerakan senam dan mengucapkan terima kasih kepada anak-anak. Kemudian anak ke kembali ketempat duduk masing-masing untuk istirahat sambil menunggu jam pulang sekolah, anak dan guru tanya jawab mengenai anggota tubuh. Pada hari itu, anak belajar dengan penuh semangat dan ceria sampai kegiatan belajar pada hari itu berakhir.

Hasil observasi guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 17 aspek yang harus dicapai guru. Pada siklus II aspek yang diamati mencapai 94,11% dengan rincian dari 17 aspek terdapat 16 aspek yang dilaksanakan. Aspek yang dicapai diantaranya yaitu: (1) Membuka pembelajaran; (2) menyatakan (menceritakan) hal-hal yang menarik perhatian anak; (3) menyampaikan tema atau subtema; (4) menyampaikan tujuan belajar; (5) memberi motivasi; (6) mengelompokkan/mengatur posisi anak; (7) menjelaskan manfaat melakukan senam kepada anak; (8) memberikan intruksi untuk memulai melakukan senam; (9) mengontrol atau memantau anak dalam melakukan senam; (10) mengingatkan anak akan gerakan senam; (11) mengingatkan anak yang kurang aktif dalam melakukan senam; (12) menciptakan kembali suasana kelas; (13) memberi support/pujian pada setiap hasil kerja anak; (14) menyatakan sesuatu yang dapat menenangkan suasana kelas; (15) mengingatkan anak mengenai waktu kegiatan senam; (16) menilai satu persatu hasil kegiatan senam anak. Sedangkan aspek yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek dengan pesentase 5,88% diantaranya yaitu: (1) memberi tugas untuk dikerjakan di rumah.

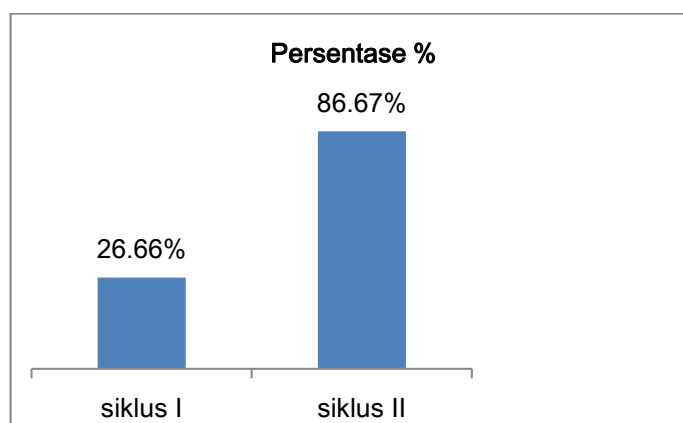
Analisis hasil aktivitas belajar, pada siklus II dari 16 aspek yang di amati, yang tercapai sebanyak 15 aspek dengan presentase 93,75%. aspek yang tercapai diantaranya yaitu: (1) anak menjawab salam; (2) berdoa sebelum belajar dan memimpin doa; (3) anak mempersiapkan diri untuk belajar; (4) aktif pada kegiatan apersepsi; (5) mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (6) mendengar nasehat yang disampaikan guru; (7) mendengarkan penjelasan guru mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan; (8) anak membentuk kelompok; (9) anak antusias bertanya; (10) anak dapat melakukan gerakan senam cinta indonesia; (11) anak dapat melakukan gerakan mengangkat kaki secara bergantian; (12) mendengarkan nasehat-nasehat dan kesimpulan terhadap kegiatan yang dilakukan hari ini; (13) anak dapat melakukan gerakan membungkuk; (14) anak dapat melakukan gerakan mengayun tangan; (15) anak dapat melakukan gerakan melompat. Sedangkan aspek yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek dengan persentase 6,25% yaitu; (1) melakukan tanya jawab dengan guru mengenai gerakan senam yang dilakukan.

Tabel 3. Perhitungan Nilai Klasikal pada Siklus II

Kategori	Jumlah	(%)
Berkembang Sangat Baik	5	33,33
Berkembang Sesuai Harapan	8	53,33%
Mulai Berkembang	2	13,33%
Belum Berkembang	0	0%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan data hasil perolehan nilai anak didik yang ditampilkan pada tabel 3, persentase keberhasilan secara klasikal anak didik yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 5 anak didik (33,33%), yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 8 anak didik (53,33%).), yang mencapai kategori Mulai Belum Berkembang (MB) sebanyak 2 anak didik (13,33%), dan tidak ada anak didik yang mencapai kategori Belum Berkembang (BB). Sehingga dapat diasumsikan keberhasilan secara klasikal berdasarkan nilai konversi yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) Sudah meningkat atau sudah sesuai indikator kinerja yaitu 86,67% (13 anak dari 15 anak didik).

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan pada kegiatan siklus I sampai siklus II terdapat peningkatan kemampuan motorik kasar yang mencapai kategori BSB (****) dan BSH (***). Pada anak TK Negeri Nggele. Hasil persentase keberhasilan klasikal siklus I yaitu 26,66% (4 anak dari 15 anak didik). Sedangkan hasil persentase keberhasilan klasikal siklus II yaitu 86,67% (13 anak dari 15 anak didik). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Histogram Hasil persentase keberhasilan klasikal Siklus I dan Siklus II

Persentase tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar yang dimiliki oleh anak pada siklus II sudah meningkat. Sehingga melalui kegiatan senam Cinta Indonesia dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah et al., 2021) bahwasanya semakin banyak kegiatan yang bervariasi dan inovatif maka peluang untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak sehingga dapat berkembang dengan optimal. Implikasi temuan dari tulisan ini memberikan gambaran dari penerapan senam irama dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini. Selain itu kegiatan senam irama berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik. Kegiatan senam irama lebih menekankan pada anak untuk berpartisipasi menggerakkan seluruh tubuhnya. Sehingga anak yang akan aktif mengikuti gerak-gerakan senam irama dengan iringan irama senam. Kecerdasan kinestetik dapat dipengaruhi faktor pembelajaran dari pendidik. Semakin banyak kegiatan yang bervariasi dan inovatif diberikan oleh pendidik, semakin banyak pula peluang kecerdasan kinestetik anak yang terasah sehingga dapat berkembang dengan baik, sehingga anak tidak bosan atau malas untuk mengikuti kegiatan yang diberikan oleh pendidik (Hasibuan et al., 2020).

Sama halnya dengan penelitian (Ubaedah et al., 2019) Kegiatan senam irama binatang dapat meningkatkan keterampilan motori anak, Dengan mengikuti gerakan yang meniru

hewan, seperti melompat seperti kelinci, merangkak seperti kucing, atau mengepakkan tangan seperti burung, anak-anak belajar mengendalikan tubuh mereka dengan cara yang menyenangkan. Gerakan ini melibatkan berbagai aspek motorik, seperti keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan otot, yang semuanya penting untuk perkembangan fisik. Selain itu guru dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar adalah sebagai berikut; pertama mengajak anak untuk bergerak, kedua memperbaiki gerakan yang salah. Temuan tersebut ditemukan dalam penelitian yang nantinya dapat digunakan untuk mengembangkan ketrampilan motorik kasar (Syafri et al., 2020). Menurut (Magfiroh, 2020) Upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dapat dilakukan melalui kegiatan senam irama. Senam irama secara khusus dirancang untuk menstimulasi otot-otot besar pada tubuh anak, seperti otot lengan, kaki, dan punggung. Gerakan berirama ini membantu anak dalam mengembangkan keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan fisik. Sedangkan (Rahmawati & Ramlah, 2022) peran guru dalam mengembangkan motorik kasar anak dilakukan dengan baik, melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan perencanaannya yaitu sebelum melakukan kegiatan senam pada anak, Tahapan pelaksanaan yaitu kegiatan senam irama yang dilakukan dari awal kegiatan senam irama dimulai sampai dengan kegiatan senam irama selesai, dan tahapan evaluasi atau penilaian yang digunakan guru dalam mengembangkan motorik kasar anak melalui senam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Negeri Nggele Kecamatan Taliabu Barat Laut Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara dapat disimpulkan bahwa: Pada siklus I hasil observasi aktivitas mengajar guru diperoleh persentase ketercapaian 76,47% (13 aspek dari 17 aspek). Aktivitas belajar anak didik siklus I diperoleh persentase ketercapaian 75% (12 aspek dari 16 aspek). Sedangkan persentase keberhasilan anak didik siklus I secara klasikal mencapai kategori Berkembang Sangat Baik BSB (****) dan Berkembang Sesuai Harapan BSH (***) diperoleh persentase ketercapaian 26,66% (4 anak dari 15 anak didik). Pada siklus II hasil observasi aktivitas mengajar guru di peroleh persentase ketercapaian 94,11% (16 aspek dari 17 aspek). Aktivitas belajar anak didik siklus II diperoleh persentase ketercapaian 93,75% (15 aspek dari 16 aspek). Sedangkan persentase keberhasilan anak didik siklus II secara klasikal mencapai kategori Berkembang Sangat Baik BSB (****) dan Berkembang Sesuai Harapan BSH (***) diperoleh persentase ketercapaian 86,67% (13 anak dari 15 anak didik). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak dapat ditingkatkan melalui senam Cinta Indonesia di TK Negeri Nggele Kecamatan Taliabu Barat Laut Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Ariani, I., Lubis, R. N., Sari, S. H., Fransisca, Y., & Nasution, F. (2022). Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12347-12354. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10444>.
- Azmi, K., & Nurhidayani, N. (2022). Pengaruh Senam Kebugaran Jasmani Dalam

Mengoptimalkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. *Gelora: Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Mataram*, 9(2), 82-89. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/gelora/article/view/6582>.

Dini, J. P. A. U. (2022). Strategi stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini melalui maze karpet covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2553-2563.

Hasibuan, N. R. F., Fauzi, T., & Novianti, R. (2020). Pengaruh kegiatan senam irama terhadap kecerdasan kinestetik pada anak kelompok b tk mustabaqul khoir Palembang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 118-123. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/33564>.

Khadijah, M. A., & Amelia, N. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: teori dan praktik*. Prenada media.

Maghfiroh, S. T. (2020). Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Senam Irama. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 8(1), 40-46. <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/6875>.

Ningrum, I., Hukmi, H., & Febrialismanto, F. (2021). Pengembangan Tari Kreasi Kampuung Lamo Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1), 127-133. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/1867>.

Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 57-87. http://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/123.

Rahman, K. I., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Fisik Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 429-437. <https://murhum.pjppaud.org/index.php/murhum/article/view/238>.

Rahmawati, S., & Ramlah, U. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Irama di TK Permata Bunda Loli Oge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. *Ana'Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 50-61. <http://www.anabulava.org/index.php/abulava/article/view/57>.

Syafril, S., Kuswanto, C. W., & Muriyan, O. (2020). Dua cara pengembangan motorik kasar pada anak usia dini melalui gerakan-gerakan senam. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 104-113. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/1172>.

Ubaedah, D., Fatimah, A., & Kusumawardani, R. (2019). Meningkatkan keterampilan motorik kasar melalui senam irama binatang. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak usia Dini*, 6(1), 29-40. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/article/view/7370>.

Ulfah, A. A., Dimiyati, D., & Putra, A. J. A. (2021). Analisis penerapan senam irama dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1844-1852.

- Wanti, D. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Cinta Indonesia Di Tk Wijaya Kusuma. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 7(9), 768-776. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/view/13532>.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widayasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., ... & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.